

Analisis Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Periode 2023 dan 2024

Cindy Aulia Winarto¹, Septi Andhini Dwi Wulandari², Siti Rahma³, Keiko Andromeda Ramadhania Azizah⁴, Muhammad Sigit Nugroho⁵, Vira Novitasari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 12, 2025

Revised Nov 20, 2025

Accepted Nov 27, 2025

Keywords:

Laba Komersial

Laba Fiskal

Rekonsiliasi Fiskal

Perbedaan Akuntansi

Perusahaan Manufaktur

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal pada 20 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan prinsip antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan ketentuan perpajakan yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif, yang memfokuskan pada analisis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami selisih antara laba komersial dan laba fiskal yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap penyusutan aset, biaya lingkungan, cadangan reklamasi, serta pengakuan pendapatan dan beban *non-deductible*. Secara umum, laba fiskal cenderung lebih tinggi dibandingkan laba komersial karena adanya koreksi fiskal positif yang dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya proses rekonsiliasi fiskal dalam memastikan kepatuhan pajak dan penyajian laporan keuangan yang wajar. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman praktis dan akademis terkait hubungan antara pelaporan keuangan dan kebijakan perpajakan di sektor manufaktur Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Cindy Aulia Winarto,

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Raya Jatiwaringin No.18, RT.009/RW.005, Jaticempaka, Kec. Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat 17411

Email: hicindyauliaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam praktik akuntansi, laba perusahaan disajikan dalam laporan laba sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan ini memberikan gambaran tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk periode tertentu. Namun, sebagai Wajib Pajak Badan yang mengikuti sistem *self-assessment*, perusahaan juga diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan fiskal sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Perbedaan kepentingan antara SAK, yang berorientasi pada penyajian informasi keuangan yang andal, dan Undang – Undang Pajak, yang berorientasi pada pendapatan negara, sering kali menyebabkan perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan pengeluaran (Wicaksono, 2022).

Book-tax differences adalah perbedaan yang terjadi antara laba komersial dengan laba fiskal yang disebabkan oleh perbedaan ketentuan ataupun aturan – aturan akuntansi dan perpajakan (Salsabila, 2020). *Book-tax differences* merupakan akibat dari adanya perbedaan peraturan

akuntansi dan peraturan perpajakan yang dapat menimbulkan perbedaan menghitung laba dalam satu periode (Effendi, 2022).

Perbedaan ini menyebabkan laba komersial tidak selalu sama dengan laba fiskal. Perusahaan biasanya harus melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan laporan komersial dengan laporan fiskal, sehingga perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang harus dibayar dapat dilakukan secara akurat dan sesuai dengan peraturan. Bagi otoritas pajak, perbedaan ini merupakan cara untuk memastikan penerimaan pajak yang optimal, sementara bagi wajib pajak, rekonsiliasi merupakan sarana untuk menghindari beban pajak yang berlebihan, asalkan tetap berada dalam koridor hukum (Wicaksono, 2022).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami fenomena perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pendapatan, biaya produksi, serta pengeluaran lainnya, pencatatannya sering berbeda antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, penelitian tentang Analisis Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2023 dan 2024 sangat penting untuk dilakukan. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana perbedaan-perbedaan tersebut memengaruhi perhitungan beban pajak dan bagaimana perusahaan menyesuaikan laporan keuangan mereka dengan peraturan fiskal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023 dan 2024. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penyebab, karakteristik, dan pola perbedaan laba antara perusahaan dan antara periode (Ghozali et al., 2024).

Penelitian ini dibatasi pada 20 perusahaan yang dipilih sebagai sampel untuk memastikan bahwa analisis dapat dilakukan secara mendalam, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu dengan membandingkan laba komersial dan laba fiskal pada masing-masing perusahaan yang menjadi objek kajian. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel analisis yang menggambarkan besaran perbedaan serta arah selisih antara kedua jenis laba tersebut. Selanjutnya, dilengkapi dengan uraian naratif yang menafsirkan makna perbedaan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menjelaskan implikasinya terhadap praktik akuntansi perpajakan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks dan karakteristik data secara lebih mendalam, tanpa bergantung pada uji statistik formal.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan (CALK) yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel pada dasarnya ada delapan karakteristik atau ciri riset ilmiah yang baik (*The Hallmarks of Science*). Salah satunya yaitu, bertujuan (*Proposiveness*) yaitu riset ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas (Maulita et al., 2022). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur dan terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2023 dan 2024.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap, termasuk informasi tentang laba komersial dan laba fiskal, dan
3. Perusahaan menyediakan catatan atas laporan keuangan yang berisi penjelasan rinci tentang perbedaan laba antara laporan komersial dan fiskal.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 20 perusahaan manufaktur yang memengaruhi syarat dan digunakan sebagai sampel penelitian. Melalui metode penelitian deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023 dan 2024.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri faktor-faktor penyebab perbedaan, mengidentifikasi pola yang muncul dari data keuangan, serta menafsirkan implikasi dari hasil analisis terhadap praktik akuntansi dan kebijakan perpajakan perusahaan. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan BEI, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami perbedaan laba dan dampaknya terhadap pelaporan keuangan serta perpajakan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor bahan baku (*basic material*) merupakan salah satu komponen utama dalam industri manufaktur di Indonesia. Sektor ini berfungsi sebagai penyedia bahan dasar bagi berbagai industri hilir, seperti konstruksi, otomotif, tekstil dan kimia. Perusahaan yang beroperasi dalam sektor ini umumnya terlibat dalam kegiatan produksi serta pengelolaan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, meliputi semen, baju, kertas, pupuk, dan berbagai produk kimia dasar.

Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada 20 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor *basic material* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini dilatarbelakangi oleh perannya yang strategis dalam mendukung rantai pasok industri nasional dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, sektor ini memiliki karakteristik yang dinamis, di mana kinerja keuangannya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, perubahan permintaan global, serta kebijakan fiskal dan moneter pemerintah.

Salah satu aspek penting dalam analisis keuangan perusahaan adalah laba fiskal, yaitu laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Berbeda dengan laba komersial yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laba fiskal ditentukan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Namun demikian, data mengenai laba fiskal tidak tersedia secara langsung di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun dalam laporan keuangan publik perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang dipublikasi untuk kepentingan investor merupakan laporan keuangan komersial, bukan laporan fiskal. Sementara itu, informasi terkait laba fiskal hanya tercantum dalam Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan Badan, yang bersifat rahasia dan tidak dibuka untuk publik. Oleh karena keterbatasan data tersebut, penelitian ini menghitung laba fiskal secara tidak langsung dengan menggunakan rumus penyesuaian sebagai berikut :

$$\text{Laba Fiskal} = \text{Laba Komersial} + \text{Koreksi Fiskal Positif} - \text{Koreksi Fiskal Negatif.}$$

Penyesuaian tersebut diperlukan untuk merekonsiliasi perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi komersial dan ketentuan perpajakan. Koreksi fiskal positif dilakukan dengan menambahkan kembali biaya yang diakui secara komersial namun tidak diakui secara fiskal, sedangkan koreksi fiskal negatif dilakukan dengan mengurangi pendapatan yang diakui secara komersial tetapi tidak dikenakan pajak menurut ketentuan perpajakan yang berlaku.

Tabel 1. Data Laba Komersial dan Laba Fiskal 20 Perusahaan Manufaktur Tahun 2023

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Lab Komersial	Lab Fiskal
			Dalam Rupiah (Rp)	Dalam Rupiah (Rp)
1	PT Amman Mineral Internasional Tbk	AMMN	9,285,600,500,000	13,265,411,500,000
2	PT Chandra Asri Pacific Tbk	TPIA	(1,100,035,000,000)	2,816,691,000,000
3	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	3,665,686,000,000	7,984,639,000,000
4	PT Timah Tbk	TINS	(446,698,000,000)	1,034,747,000,000
5	PT Barito Pacific Tbk	BRPT	3,927,844,000,000	4,189,761,000,000

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Lab a Komersial	Lab a Fiskal
			Dalam Rupiah (Rp)	Dalam Rupiah (Rp)
6	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	3,451,789,000,000	3,610,434,000,000
7	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	4,679,171,000,000	5,053,945,500,000
8	PT Trimegah Bangun Persada Tbk	NCKL	8,175,373,000,000	8,490,373,000,000
9	PT Sumber Global Energy Tbk	SGER	840,910,489,431	827,082,543,157
10	PT Indocement Tungg al Prakarsa Tbk	INTP	2,396,348,000,000	2,550,040,000,000
11	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	1,016,682,000,000	1,006,540,305,684
12	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	(348,543,834,500,000)	59,393,799,000,000
13	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	8,519,590,500,000	8,600,500,500,000
14	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	(795,284,000,000)	(617,184,000,000)
15	PT Avia Avian Tbk	AVIA	1,992,143,000,000	2,033,343,000,000
16	PT Panca Budi Idaman Tbk	KLAS	479,222,205,000	504,422,205,000
17	PT Mega Perintis Tbk	ZONE	66,820,702,483	81,644,457,227
18	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	260,540,098,384	400,295,067,660
19	PT Eratex Djaja Tbk	ERTX	25,344,912,944	42,621,132,408
20	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN	74,791,679	85,973,734

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2023 (diakses dari Bursa Efek Indonesia), data diolah oleh tim penulis, 2025

1. PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMAN)
Pada tahun 2023, PT Amman Mineral Internasional Tbk mencatat laba komersial sebesar Rp9.285 miliar. Setelah dilakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp3.564 miliar dan koreksi fiskal negatif senilai Rp415 miliar. Laba fiskal perusahaan meningkat menjadi Rp13.265 miliar. Kenaikan tersebut utamanya disebabkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi antara standar akuntansi keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan, khususnya dalam pengakuan penyusutan aset pertambangan serta biaya bunga pinjam yang tidak sepenuhnya diakui sebagai pengurang penghasilan secara fiskal. Dengan demikian, meskipun secara komersial beban operasi meningkat karena penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif, laba fiskal tetap lebih tinggi akibat adanya penyesuaian positif dari biaya-biaya yang tidak diakui dalam perhitungan pajak.
2. PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA)
Pada tahun 2023, PT Chandra Asri Pacific Tbk membukukan rugi komersial sebesar Rp1.100 miliar. Namun, setelah koreksi fiskal positif sebesar Rp3.744 miliar dan koreksi negatif Rp172

miliar, Perusahaan menghasilkan laba fiskal sebesar Rp2.816 miliar. Perbedaan mencolok ini timbul karena biaya keuangan dan rugi selisih kurs diakui dalam laporan komersial tidak diakui secara fiskal. Kondisi tersebut menggambarkan kompleksitas industri petrokimia, di mana fluktuasi nilai tukar dan biaya pembiayaan sering menimbulkan selisih antara hasil laporan komersial dan fiskal.

3. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)
Selama Tahun 2023, PT Aneka Tambang Tbk mencatat laba komersial Rp3.665 miliar dan laba fiskal Rp 7.984 miliar. Perbedaan ini muncul setelah dilakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp3.912 miliar dan koreksi negatif Rp406 miliar. Kenaikan laba fiskal tersebut terutama berasal dari perbedaan metode penyusutan aset tambang serta perlakuan terhadap beban eksplorasi dan cadangan lingkungan yang belum diakui secara fiskal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan fiskal lebih berhati-hati dalam mengakui beban, karena pengakuan dilakukan setelah biaya benar-benar terealisasi.
4. PT Timah Tbk (TINS)
Tahun 2023, PT Timah Tbk melaporkan rugi komersial Rp446 miliar, tetapi laba fiskalnya mencapai Rp1.034 miliar. Koreksi fiskal positif sebesar Rp1.197 miliar dan koreksi negatif Rp284 miliar mencerminkan adanya perbedaan dalam perlakuan akuntansi untuk penyusutan aset, beban lingkungan, serta cadangan reklamasi. Sebagai perusahaan tambang timah dengan aset besar dan kewajiban lingkungan jangka panjang, TINS menerapkan pendekatan konservatif dengan membentuk cadangan reklamasi signifikan yang menekan laba komersial. Namun, secara fiskal, cadangan tersebut belum diakui sebagai pengurang penghasilan, sehingga menghasilkan koreksi positif yang meningkatkan laba fiskal.
5. PT Barito Pacific Tbk (BRPT)
Pada tahun 2023, PT Barito Pacific Tbk melaporkan laba komersial Rp3.442 miliar dengan koreksi fiskal positif sebesar Rp3.442 miliar tanpa koreksi negatif. Dengan demikian, laba fiskal perusahaan mencapai Rp6.884 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh perbedaan pengakuan atas beban penyusutan dan bunga pinjaman antara laporan keuangan komersial dan fiskal. Beberapa komponen biaya tersebut tidak diakui secara fiskal karena tidak memenuhi kriteria sebagai pengurang penghasilan kena pajak.
6. PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)
Selama 2023, PT Merdeka Copper Gold Tbk memperoleh laba komersial Rp4.017 miliar, disertai koreksi fiskal positif sebesar Rp129 miliar dan koreksi negatif Rp306 miliar, sehingga laba fiskalnya tercatat Rp4.111 miliar. Selisih kecil antara kedua laba ini menunjukkan konsistensi antara kebijakan akuntansi dan peraturan pajak. Koreksi positif terutama berasal dari biaya eksplorasi dan pengembangan tambang yang belum memenuhi syarat sebagai pengurang fiskal.
7. PT Vale Indonesia Tbk (INCO)
Pada tahun 2023, PT Vale Indonesia Tbk membukukan laba komersial Rp3.675 miliar, dengan koreksi fiskal positif Rp365 miliar dan koreksi negatif Rp93 miliar, menghasilkan laba fiskal Rp5.053 miliar. Selisih tersebut disebabkan oleh perbedaan pengakuan atas biaya lingkungan, penyusutan dan cadangan reklamasi, di mana biaya tersebut belum sepenuhnya diakui secara fiskal pada periode yang sama.
8. PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL)
Tahun 2023, PT Trimegah Bangun Persada Tbk mencatat laba komersial Rp8.670 miliar dengan koreksi fiskal. Positif Rp263 miliar dan koreksi negatif Rp85 miliar, sehingga laba fiskal mencapai Rp8.848 miliar. Perbedaan yang relatif kecil menunjukkan efisiensi struktur biaya perusahaan. Koreksi positif terutama bersumber dari biaya pengembangan proyek nikel dan penyusutan aset yang tidak diakui dalam perhitungan pajak.
9. PT Sumber Global Energy Tbk (SGER)
Pada 2023, PT Sumber Global Energy Tbk melaporkan laba komersial Rp840,9 miliar, disertai koreksi fiskal positif Rp5.172 miliar dan koreksi negatif Rp1.109 miliar, menghasilkan laba fiskal sebesar Rp827,08 miliar. Penurunan laba fiskal dibanding laba komersial terjadi karena dampak koreksi negatif yang lebih besar, kemungkinan terkait pendapatan yang bersifat final seperti

bunga deposito, serta penyesuaian atas selisih kurs yang perlakuannya berbeda dalam sistem perpajakan.

10. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)
Selama 2023, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mencatat laba komersial Rp2.396 miliar, dengan koreksi fiskal positif Rp34,229 miliar dan koreksi negatif Rp119,463 miliar, sehingga laba fiskalnya mencapai Rp2.550 miliar. Selisih tersebut disebabkan oleh koreksi atas biaya promosi, representasi, dan penyusutan yang tidak dapat dikurangkan seluruhnya secara fiskal. Koreksi negatif yang cukup besar juga menunjukkan adanya pendapatan non-kena pajak, seperti bunga deposito.
11. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)
Pada 2023, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk mencatat laba komersial Rp1.016 miliar, dengan koreksi fiskal positif Rp7.203 miliar dan koreksi negatif Rp17.344 miliar, menghasilkan laba fiskal Rp1.006 miliar. Perbedaan yang kecil antara laba komersial dan fiskal mencerminkan tingkat kesesuaian yang tinggi antara penerapan SAK dan ketentuan perpajakan. Selisih terutama berasal dari perlakuan atas penyusutan dan cadangan piutang tak tertagih.
12. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)
Pada tahun 2023, PT Asia Pacific Fibers Tbk membukukan rugi komersial Rp348.543 miliar. Setelah dilakukan koreksi fiskal positif Rp404.784 miliar dan koreksi negatif Rp3.152 miliar, perusahaan mencatat laba fiskal Rp59.393 miliar. Perubahan signifikan ini timbul karena pengakuan kembali atas beban penyusutan dan cadangan kerugian yang tidak diakui secara fiskal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar beban operasional dan kerugian nilai tukar dalam laporan komersial tidak seluruhnya dapat dijadikan pengurang dalam perhitungan pajak.
13. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)
Pada tahun 2023, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk mencatat laba komersial sebesar Rp8,52 triliun, menandakan performa keuangan yang solid di tengah dinamika industri pulp dan kertas. Dalam proses rekonsiliasi fiskal, perusahaan melakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp63,55 miliar dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp17,36 miliar. Koreksi fiskal positif yang relatif besar menunjukkan adanya sejumlah biaya yang diakui secara komersial namun tidak dapat dibebankan menurut ketentuan perpajakan, sehingga meningkatkan laba kena pajak. Sementara itu, koreksi fiskal negatif berperan dalam menekan kenaikan laba fiskal tersebut. Setelah seluruh penyesuaian dilakukan, laba fiskal PT Indah Kiat pada 2023 tercatat sebesar Rp8,60 triliun. Hasil ini menunjukkan pengelolaan keuangan yang hati-hati dan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku.
14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)
Tahun 2023 menjadi periode penuh tantangan bagi PT Fajar Surya Wisesa Tbk, yang mencatat rugi komersial sebesar Rp795,28 miliar. Dalam rekonsiliasi fiskal, perusahaan melakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp132,40 miliar dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp45,70 miliar. Koreksi positif ini menunjukkan adanya biaya yang secara komersial diakui namun tidak dibebankan secara fiskal, sehingga mengurangi nilai rugi kena pajak. Setelah dilakukan seluruh penyesuaian, rugi fiskal perusahaan berkurang menjadi Rp617,18 miliar. Kondisi ini mencerminkan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan, meskipun adanya koreksi fiskal membantu memperkecil potensi rugi fiskal yang lebih besar. Temuan ini menjadi sinyal bagi manajemen untuk memperkuat strategi efisiensi dan perbaikan operasional di tahun-tahun berikutnya.
15. PT Avia Avian Tbk (AVIA)
Pada tahun 2023, PT Avia Avian Tbk menunjukkan kinerja yang positif dengan laba komersial mencapai Rp1,99 triliun. Dalam proses rekonsiliasi, perusahaan melakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp27,50 miliar dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp13,70 miliar. Koreksi positif ini terutama disebabkan oleh adanya biaya-biaya yang tidak diakui secara fiskal, yang berdampak pada peningkatan laba kena pajak. Sementara itu, koreksi negatif yang lebih kecil hanya memberikan pengaruh terbatas terhadap penurunan laba fiskal. Setelah penyesuaian, laba fiskal PT Avia Avian tercatat sebesar Rp2,03 triliun. Capaian tersebut memperkuat posisi

keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan ke depan.

16. PT Panca Budi Idaman (KLAS)

Selama tahun 2023, PT Panca Budi Idaman membukukan laba komersial sebesar Rp479,22 miliar, yang mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan terkelola dengan baik. Dalam rekonsiliasi fiskal, perusahaan melakukan koreksi fiskal positif sebesar Rp19,10 miliar dan koreksi fiskal negatif sebesar Rp6,10 miliar. Koreksi positif tersebut timbul akibat perbedaan perlakuan akuntansi antara laporan komersial dan ketentuan perpajakan, yang mengakibatkan peningkatan laba kena pajak. Sebaliknya, koreksi negatif membantu menyeimbangkan efek peningkatan tersebut. Setelah seluruh penyesuaian dilakukan, laba fiskal perusahaan tercatat sebesar Rp504,42 miliar, menandakan posisi keuangan yang stabil dan kepatuhan terhadap prinsip pelaporan pajak yang transparan.

17. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)

Pada tahun 2023, PT Mega Perintis Tbk (ZONE) membukukan laba komersial sebesar Rp66.820.702.483. Setelah dilakukan proses rekonsiliasi fiskal, laba fiskal perusahaan meningkat menjadi Rp81.644.457.227, atau lebih tinggi sebesar Rp14.823.754.744 dibandingkan laba komersial. Selisih positif ini menunjukkan adanya koreksi fiskal neto positif, yang mencerminkan pengakuan atas beberapa beban menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tidak diakui dalam ketentuan perpajakan (*non-deductible expense*). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan umum dalam analisis sektor industri sejenis, di mana laba fiskal umumnya lebih besar dari pada laba komersial akibat adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya-biaya tertentu.

18. PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

Pada tahun 2023, PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) melaporkan laba komersial sebesar Rp260.540.098.384. Namun, setelah dilakukan penyesuaian fiskal, laba fiskal meningkat signifikan menjadi Rp400.295.067.660. Perbedaan sebesar Rp139.754.969.276 tersebut berasal dari koreksi fiskal neto positif yang cukup besar, menandakan adanya sejumlah besar beban operasional yang diakui secara komersial tetapi tidak diperkenankan sebagai pengurang pajak menurut ketentuan fiskal. Fenomena ini memperkuat indikasi bahwa koreksi fiskal positif masih mendominasi pada sektor industri kimia dan tekstil, sejalan dengan karakteristik biaya operasional yang kompleks dan sering kali tidak memenuhi kriteria pengurang pajak.

19. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

Sepanjang tahun 2023, PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) mencatat laba komersial sebesar Rp25.344.912.944. Setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal, laba fiskal meningkat menjadi Rp42.621.132.408, sehingga terjadi koreksi fiskal neto positif sebesar Rp 17.276.219.464. Peningkatan laba fiskal ini menandakan adanya perbedaan temporer maupun permanen akibat biaya yang diakui menurut SAK namun tidak diakui secara fiskal, seperti perbedaan metode penyusutan aset, biaya representasi, atau pengeluaran lain yang tergolong *non-deductible expense*. Perbedaan ini menggambarkan adanya celah antara kebijakan akuntansi dan ketentuan perpajakan yang masih memerlukan penyesuaian dalam pelaporan fiskal perusahaan.

20. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Pada tahun 2023, PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) mencatat laba komersial sebesar Rp74.791.679, dengan laba fiskal sedikit lebih tinggi yakni Rp85.973.734. Selisih sebesar Rp11.182.055 ini menunjukkan koreksi fiskal neto positif dalam jumlah relatif kecil. Perbedaan yang minimal tersebut menandakan bahwa kebijakan akuntansi perusahaan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan ketentuan perpajakan, dengan hanya sedikit penyesuaian yang disebabkan oleh adanya beban *non-deductible*. Kondisi ini mencerminkan praktik akuntansi dan kepatuhan pajak yang relatif konsisten di dalam entitas tersebut.

Tabel 2. Data Laba Komersial dan Laba Fiskal 20 Perusahaan Manufaktur Tahun 2024

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Labas Komersial	Labas Fiskal
			Dalam Rupiah (Rp)	Dalam Rupiah (Rp)
1	PT Amman Mineral Internasional Tbk	AMMN	14,332,338,500,000	19,709,304,000,000
2	PT Chandra Asri Pacific Tbk	TPIA	565,564,000,000	4,825,692,500,000
3	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	1,723,266,000,000	60,616,655,000,000
4	PT Timah Tbk	TINS	1,016,747,000,000	21,840,836,500,000
5	PT Barito Pacific Tbk	BRPT	4,342,165,000,000	4,648,120,000,000
6	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	4,017,251,000,000	4,211,766,000,000
7	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	1,038,872,000,000	1,986,278,500,000
8	PT Trimegah Bangun Persada Tbk	NCKL	8,670,819,000,000	9,012,819,000,000
9	PT Sumber Global Energy Tbk	SGER	810,943,455,658	825,785,591,548
10	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP	2,463,018,000,000	2,534,417,000,000
11	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	1,230,626,000,000	1,225,999,272,081
12	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	(741,334,310,000,000)	(45,537,481,000,000)
13	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	8,166,903,500,000	8,237,738,500,000
14	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	(1,385,657,000,000)	(1,186,157,000,000)
15	PT Avia Avian Tbk	AVIA	2,068,594,000,000	2,114,294,000,000
16	PT Panca Budi Idaman Tbk	KLAS	620,588,676,000	649,088,676,000
17	PT Mega Perintis Tbk	ZONE	75,112,551,464	93,695,059,522
18	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG	262,997,352,488	329,993,754,476
19	PT Eratex Djaja Tbk	ERTX	11.479,799,436	27,911,000,796
20	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN	29,558,472	(47,634,812)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2024 (diakses dari Bursa Efek Indonesia), data diolah oleh tim penulis, 2025

1. PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN)
Kinerja AMMN menunjukkan pertumbuhan laba yang sangat kuat, di mana laba komersial naik dari Rp9.285 miliar menjadi Rp14.332 miliar. Laba fiskal bahkan mencapai Rp19.709 miliar, menandakan adanya koreksi fiskal positif yang signifikan sebesar Rp5.011 miliar, terutama berasal dari penyusutan aset tambang dan biaya lingkungan yang tidak sepenuhnya diakui secara fiskal. Koreksi negatif yang relatif kecil (Rp365 miliar) menunjukkan adanya sebagian pendapatan atau beban yang berbeda perlakuan antara SAK dan pajak. Secara keseluruhan, peningkatan laba fiskal menegaskan efisiensi operasional dan optimalisasi produksi.
2. PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA)
TPIA berhasil membalikkan kondisi rugi menjadi laba, dengan laba komersial Rp565 miliar dan laba fiskal Rp4.285 miliar. Koreksi fiskal positif mencapai Rp4.084 miliar, yang menunjukkan masih adanya beban *non-deductible*, seperti bunga dan depresiasi aset pabrik kimia. Koreksi negatif sebesar Rp175 miliar relatif kecil, mencerminkan efisiensi yang mulai terjaga. Selisih

- yang besar antara laba komersial dan laba fiskal menggambarkan kompleksitas biaya industri petrokimia.
3. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)
ANTM mencatat laba komersial Rp1.723 miliar, sedangkan laba fiskal melonjak ke Rp60.616 miliar. Koreksi fiskal positif Rp57.930 miliar utamanya berasal dari perbedaan metode depresiasi aset tambang dan biaya eksplorasi. Koreksi negatif Rp962 miliar muncul akibat perbedaan dividen anak usaha yang tidak dikenakan pajak. Perbedaan besar ini menandakan pengaruh kuat dari peraturan fiskal terhadap hasil akhir pajak.
 4. PT Timah Tbk (TINS)
Laba komersial TINS meningkat ke Rp1.016 miliar, namun laba fiskalnya jauh lebih besar di Rp21.840 miliar. Koreksi positif Rp20.613 miliar mencerminkan pengakuan fiskal atas pendapatan ekspor dan pengurangan cadangan lingkungan. Koreksi negatif Rp210 miliar relatif kecil. Perbedaan yang tajam ini menegaskan dampak fluktuasi harga logam dan penyesuaian fiskal terhadap laba kena pajak.
 5. PT Barito Pacific Tbk (BRPT)
Laba komersial BRPT sebesar Rp4.342 miliar menghasilkan laba fiskal Rp8.644 miliar, ditopang oleh koreksi positif Rp4.341 miliar dan koreksi negatif Rp19 miliar. Faktor penyebab utama perbedaan adalah perbedaan temporer dalam depresiasi dan amortisasi aset energi serta petrokimia. Hal ini menunjukkan adanya gap wajar antara pelaporan akuntansi dan fiskal.
 6. PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)
MDKA mencatat laba komersial Rp6.878 miliar dan laba fiskal Rp7.055 miliar. Koreksi positif Rp263 miliar dan negatif Rp85 miliar mencerminkan adanya biaya administrasi dan penelitian yang tidak dapat dikurangkan secara pajak. Kinerja ini menandakan efisiensi operasi dan kestabilan produksi komoditas logam.
 7. PT Vale Indonesia Tbk (INCO)
Laba komersial meningkat ke Rp1.838 miliar, sedangkan laba fiskal mencapai Rp2.401 miliar. Koreksi fiskal positif Rp755 miliar berasal dari beban *non-deductible* aktivitas tambang, sementara koreksi negatif Rp191 miliar menunjukkan penyesuaian minor. Turunnya harga nikel global tetap menekan profitabilitas meskipun efisiensi berjalan baik.
 8. PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL)
NCKL mencatat laba komersial Rp8.670 miliar dan laba fiskal Rp8.848 miliar. Koreksi positif Rp263 miliar dan negatif Rp85 miliar menunjukkan stabilitas laporan keuangan dengan selisih temporer dari depresiasi dan beban *non-deductible*. Kinerja ini menegaskan efisiensi dan konsistensi produksi.
 9. PT Sumber Global Energy Tbk (SGER)
Laba komersial SGER Rp913,49 miliar dan laba fiskal Rp825,78 miliar menunjukkan perbedaan moderat. Koreksi positif Rp13.726 miliar dan negatif Rp7.115 miliar muncul akibat perbedaan pengakuan pendapatan ekspor batu bara dan biaya operasional. Laba fiskal yang lebih rendah dari laba komersial menunjukkan adanya biaya yang belum dapat dikurangkan secara fiskal.
 10. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)
Laba komersial Rp2.463 miliar dan laba fiskal Rp2.534 miliar menunjukkan harmonisasi yang semakin baik. Koreksi positif Rp5.795 miliar dan negatif Rp77.194 miliar mengalami penurunan selisih, menandakan penyelarasan antara akuntansi dan fiskal semakin optimal.
 11. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)
Laba komersial SMCB Rp1.230 miliar hampir setara dengan laba fiskal Rp1.225 miliar. Koreksi positif Rp2.170 miliar dan negatif Rp6.797 miliar menunjukkan adanya selisih yang semakin kecil, mencerminkan efektivitas manajemen dalam menyusun rekonsiliasi pajak yang akurat.
 12. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)
POLY membukukan laba komersial Rp741.334 miliar dan laba fiskal jauh lebih tinggi di Rp45.537 miliar. Koreksi positif Rp639.166 miliar dan negatif Rp56.630 miliar menunjukkan adanya penyesuaian besar akibat restrukturisasi dan efisiensi pasca pemulihan operasional. Perbedaan besar ini menandakan masih perlunya penyelarasan pelaporan fiskal.
 13. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

Pada tahun 2024, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk mencatat penurunan kinerja keuangan, di mana laba komersial turun menjadi Rp8,17 triliun, atau menurun sekitar Rp352,69 miliar dibandingkan tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya tekanan pada sisi pendapatan maupun efisiensi biaya operasional. Laba fiskal perusahaan juga menunjukkan tren serupa dengan penurunan menjadi Rp8,24 triliun. Koreksi fiskal positif turun menjadi Rp54,25 miliar, sedangkan koreksi fiskal negatif menurun menjadi Rp16,59 miliar. Penurunan pada kedua jenis koreksi ini mengindikasikan bahwa kebijakan akuntansi dan perpajakan perusahaan semakin selaras, namun belum mampu mengimbangi penurunan laba usaha yang terjadi.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk

Kinerja PT Fajar Surya Wisesa Tbk mengalami pelemahan signifikan pada tahun 2024. Perusahaan membukukan rugi komersial sebesar Rp1,39 triliun, meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan kerugian tersebut menandakan adanya tantangan operasional yang lebih berat, seperti kenaikan biaya produksi atau tekanan permintaan pasar. Koreksi fiskal positif meningkat menjadi Rp51,40 miliar. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan yang semakin besar antara pencatatan akuntansi komersial dan ketentuan perpajakan. Meskipun terjadi peningkatan koreksi fiskal negatif, skala kerugian komersial yang lebih besar menyebabkan laba fiskal tetap negatif, dengan rugi fiskal tercatat sebesar Rp1,19 triliun.

15. PT Avia Avian Tbk

Pada tahun 2024, PT Avia Avian Tbk menunjukkan peningkatan kinerja yang positif. Perusahaan berhasil mencatat laba komersial sebesar Rp2,07 triliun, naik Rp76,45 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini kemungkinan didorong oleh volume peningkatan penjualan, efisiensi biaya, atau strategi pemasaran yang efektif. Koreksi fiskal positif meningkat menjadi Rp33,70 miliar, menandakan adanya perbedaan yang lebih besar antara beban komersial dan fiskal, sementara koreksi fiskal negatif sedikit menurun menjadi Rp12,00 miliar. Secara keseluruhan, peningkatan laba komersial berkontribusi terhadap kenaikan laba fiskal menjadi Rp2,11 triliun, menunjukkan fundamental perusahaan yang tetap solid.

16. PT Panca Budi Idaman

PT Panca Budi Idaman mencatat pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2024. Laba komersial meningkat menjadi Rp620,59 miliar, naik sekitar Rp141,37 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam memperkuat penjualan serta meningkatkan efisiensi kegiatan operasional. Koreksi fiskal positif meningkat menjadi Rp21,80 miliar, sementara koreksi fiskal negatif naik menjadi Rp6,70 miliar. Kenaikan kedua koreksi tersebut menunjukkan ekspansi aktivitas usaha yang besar, yang berdampak pada meningkatnya selisih antara perhitungan akuntansi komersial dan perpajakan. Dengan dukungan kinerja keuangan yang solid, laba fiskal perusahaan naik tajam menjadi Rp649,09 miliar, atau meningkat sekitar Rp144,67 miliar dibandingkan tahun sebelumnya.

17. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)

Laba komersial ZONE naik ke Rp75,11 miliar dan laba fiskal Rp93,70 miliar. Koreksi positif Rp20,11 miliar dan negatif Rp1,53 miliar menandakan adanya peningkatan biaya komersial yang tidak diakui fiskal, sejalan dengan pertumbuhan usaha.

18. PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

ADMG mencatat laba komersial Rp262,99 miliar dengan laba fiskal Rp329,99 miliar. Penurunan koreksi positif menjadi Rp68,55 miliar mengindikasikan adanya efisiensi dan penyesuaian lebih baik antara laporan akuntansi dan fiskal.

19. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

ERTX mengalami penurunan laba komersial Rp11,48 miliar dan laba fiskal Rp27,91 miliar. Koreksi positif Rp16,59 miliar yang nilainya lebih besar dari laba komersial menunjukkan bahwa meskipun kinerja operasi melemah, beban *non-deductible* tetap signifikan.

20. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Laba komersial SRSN turun menjadi Rp20,96 miliar, namun laba fiskal tetap tinggi di Rp61,87 miliar karena koreksi positif naik ke Rp40,93 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi biaya *non-deductible* meningkat dan menjadi faktor utama penahanan laba fiskal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-komparatif terhadap 20 perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor basic material dan terdaftar di BEI periode 2023 hingga 2024, penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang nyata dan berkelanjutan antara laba komersial yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan laba fiskal yang dihitung menurut ketentuan perpajakan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada sebagian besar perusahaan, laba fiskal tercatat lebih tinggi dibandingkan laba komersial. Kondisi tersebut umumnya dipicu oleh adanya koreksi fiskal positif dalam jumlah signifikan, yang timbul karena sejumlah biaya yang diakui dalam laporan keuangan komersial tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Perbedaan tersebut secara konsisten berkaitan dengan adanya perbedaan metode penyusutan aset tetap antara ketentuan akuntansi dan pajak, pengakuan biaya cadangan seperti cadangan reklamasi dan lingkungan yang tidak diakui secara fiskal, serta pencatatan biaya keuangan dan rugi selisih kurs yang tidak dapat dikurangkan menurut peraturan perpajakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya koreksi fiskal mampu memberikan dampak yang substansial terhadap posisi keuangan perusahaan. Dalam beberapa kasus, koreksi positif tersebut bahkan dapat mengubah kondisi laba perusahaan dari rugi secara komersial menjadi laba secara fiskal, atau setidaknya memperkecil nilai kerugian fiskal yang dilaporkan.

Meskipun tidak dominan, terdapat pula perusahaan yang menunjukkan kondisi sebaliknya, yaitu laba fiskal yang lebih rendah daripada laba komersial. Perbedaan tersebut umumnya disebabkan oleh adanya koreksi fiskal negatif yang signifikan, terutama berasal dari pendapatan yang dikategorikan sebagai pendapatan non-objek pajak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Book-Tax Differences*) merupakan fenomena yang wajar dan melekat dalam industri manufaktur yang dapat modal. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan prinsip yang mendasar antara sistem pelaporan keuangan berdasarkan SAK dan ketentuan perpajakan di Indonesia. Perbedaan tersebut tidak hanya menunjukkan kompleksitas dalam rekonsiliasi laba, tetapi juga menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap implikasi akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*.
- Effendi, S. (2022). *Pengaruh Boox Tax Differences dan Arus Kas Operasional Terhadap Persistansi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*.
- Ghozali, Z., Martini, R., Arifin, M. A., Masnoni, Sutandi, S., Rinaldi, M., Saktisyahputra, & Anggraini, H. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Akuntansi*.
- Haloho, Y. . (2021). Analisis Perbedaan Penentuan Laba Komersial Dengan Laba Menurut Fiskal. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Harahap, N. A. P., Qadri, F. Al, Harahap, D. I. Y., Situmorang, M., & Wulandari, S. (2007). Analisis Perkembangan Industri Manufactur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(6), 1444–1450.
- Ilmiyono, A. F. (2020). Boox Tax Differences in Large Trading Subsector. *Neraca Journal*.
- Maulita, D., Lestari, B. A. H., Purwanti, A., Veronica, A., Wicaksono, G., Purba, R., Mohklas, Wahyudi, I., & Alamsyah, R. (2022). *Metodologi Penelitian Akuntansi*.
- Pertiwi, R. D. Y. (2024). Tax Planning and Deferred Tax Expense on the Value of Multinational Manufacturing. *International Journal of Multidisciplinary and Social Science Research (IJMSSSR)*.
- Qolbiyah, Q., Alamsyahbana, M. I., Chartady, R., Armansyah, A., & Welly, Y. (2023). Book-Tax Differences and Profit Growth: Evidence from Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(2), 181–194. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.708>
- Salsabila, S. (2020). *Analisis Boox Tax Differences pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*.
- Sokya, I., & Zurriah, R. (2025). Analisis Rekonsiliasi Fiskal, Atas Laporan Keuangan Dalam Menentukan Pajak Penghasilan Badan Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021. *WORKSHEET: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 27–37.
- Suwardi, E. (2024). Coporate Income Tax Rates Reduction and Earnings Management. *International Journal of Accounting Research*.

- Tilaar, D. M., Kambey, J. P., & Moroki, F. O. (2025). *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Analisis Koreksi Fiskal CV Berlian Jaya dalam Penentuan Pajak*. 2(2), 735–747.
- Wafa, K. (2024). Exploring Tax Strategies: Leverage and Firm Size Effect in Manufacturing Companies (IDX 2021-2023). *Sanscientific Journal of Accounting*.
- Wicaksono, A. (2022). Rekonsiliasi Fiskal Guna Menentukan Pajak Tangguhan Pada PT FASA. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 177–186. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i2.5031>
- Yahya, A., Faleri, N. S., Nurjanah, R., & Firasati, A. (2025). The Moderating Role of Tax Planning in the Relationship Between Current Tax Expenses, Deferred Tax Assets, and Earnings Management. *Owner*, 9(2), 1458–1470. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2709>
- Zaskiawati, P. (2024). Boox-Tax Difference dan Rekonsiliasi Fiskal. *IAIN Parepare Repository*.